

Konstruksi Landasan Biblika bagi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Constructing a Biblical Foundation for the Evaluation of Christian Religious Education in the Digital Era

Autor:

Simon^{1*}

Jerie Refni Boy
Maarende²

Afiliation

Sekolah Tinggi Teologi
Kristus Alfa Omega,
Semarang, Indonesia¹
Sekolah Tinggi Teologi
Magelang, Indonesia²

***Email:**

simonpetrus45144@gmail.com

Dates:

Submitted: 23/02/2026

Revised: 20/03/2026

Accepted: 09/04/2026

DOI :

<https://doi.org/10.53547/n565rc24>

Licensee: REAL
DIDACHE. This work
is licensed under a
Creative Commons
Attribution-Share Alike
4.0

International License



Abstrak

Artikel ini ditulis atas pengamatan peneliti bahwa penelitian yang berkaitan dengan evaluasi Pendidikan Agama Kristen masih cenderung bertumpu pada tataran terkait kurikulum, metode mengajar, dan juga pendidik. Akan tetapi, aspek evaluasi PAK dalam landasan Biblika masih sangat jarang diteliti, hal ini mendorong penulis mengkaji topik ini. Rumusan pertanyaan penelitian utama yang diajukan dari topik ini seperti apa kongkrit dari konstruksi landasan biblika bagi evaluasi PAK di era digital? Di dalam menguraikan tulisan ini, penulis menggunakan pendekatan studi literatur sebagai strategi utama untuk melakukan konstruksi landasan Biblika dalam evaluasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di era digital. Pendekatan metodologis itu dipilih bukan pada pengumpulan data numerik melainkan pemahaman makna konseptual. Temuan kajian ini mengemukakan konsep evaluasi dalam Alkitab tidak pernah dipahami sekadar sebagai pengukuran intelektual, melainkan sebagai penilaian terhadap autentisitas iman yang termanifestasi dalam kehidupan konkret. Oleh sebab itu, konseptual evaluasi (PAK) berbasis konstruksi biblika perlu dirancang sebagai suatu kerangka integratif yang memadukan dimensi normatif-teologis dan dimensi pedagogis kontekstual.

Kata Kunci: era digital; evaluasi pembelajaran; landasan biblika; pendidikan agama Kristen; rekonstruksi teologis

Abstract

This article is written based on the researcher's observation that studies related to the evaluation of Christian Religious Education still tend to focus on aspects related to the curriculum, teaching methods, and educators. However, the aspect of PAK evaluation based on Biblical foundations is still very rarely researched, which encourages the author to examine this topic. The formulation of the main research question raised from this topic is: what is the concrete construction of a biblical foundation for the evaluation of Christian Religious Education (CRE) in the digital era? In outlining this writing, the author uses a literature study approach as the main strategy to construct a Biblical foundation for the evaluation of Christian Religious Education (CRE) in the digital era. This methodological approach was chosen not for the collection of numerical data but for the understanding of conceptual meaning. The findings of this study reveal that the concept of evaluation in the Bible is never understood merely as an intellectual measurement, but rather as an assessment of the authenticity of faith manifested in concrete life. Therefore, the conceptual evaluation (PAK) based on biblical construction needs to be designed as an integrative framework that combines the normative-theological dimension and the contextual pedagogical dimension.

Keywords: digital era; learning evaluation; biblical foundation; Christian religious education; theological reconstruction

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah lanskap pendidikan dunia secara mendasar, termasuk dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK). Di berbagai negara, digitalisasi pendidikan membuka akses belajar yang lebih luas, mendorong pemanfaatan *platform daring*, serta mempercepat distribusi materi ajar melalui perangkat teknologi informasi (Ahmad et al., 2023). Meski demikian, praktik evaluasi pembelajaran kerap masih berorientasi pada capaian kognitif semata, sementara aspek afektif dan spiritual belum memperoleh perhatian yang proporsional. Dalam konteks era digital, evaluasi seharusnya tidak berhenti pada pengukuran prestasi akademik, tetapi juga mencakup penilaian atas internalisasi nilai-nilai iman dan proses pembentukan karakter. Sayangnya, kebutuhan ini belum banyak dibahas secara sistematis dalam literatur akademik, terutama dalam ranah PAK. Evaluasi berbasis digital yang bertumpu pada instrumen teknologi semata, tanpa mempertimbangkan dimensi teologis dan pertumbuhan iman, berisiko mereduksi makna sejati pendidikan agama (*religion & education*) (Hellen Lae, 2025). Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis mengenai sejauh mana model evaluasi PAK saat ini benar-benar merepresentasikan tujuan pedagogis yang menyeluruh di tengah tantangan dan peluang era digital.

Dinamika pendidikan masa kini, evaluasi menempati posisi penting sebagai sarana untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran, terutama ketika dirancang dengan perencanaan yang matang. Evaluasi berbasis digital mampu mempercepat proses pengumpulan data dan pemberian umpan balik apabila didukung oleh pemilihan *platform daring* yang sesuai. Namun demikian, pendekatan ini juga menghadapi sejumlah kendala, seperti potensi subjektivitas penilai serta ketimpangan akses teknologi di kalangan peserta didik (Sudarso et al., 2025). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pemanfaatan teknologi memang dapat memperkaya mekanisme evaluasi, tetapi belum tentu secara otomatis selaras dengan tujuan pendidikan yang lebih substansial. Karena itu, transformasi menuju evaluasi pembelajaran berbasis digital perlu disertai refleksi kritis terhadap substansi, orientasi, dan arah evaluasi itu sendiri, agar kemajuan teknologi tidak menggeser makna esensial dari proses pendidikan.

Dalam ranah PAK, masih terdapat keterbatasan kajian ilmiah yang mendalam

mengenai landasan teologis evaluasi. Penelitian-penelitian yang berkaitan metode evaluasi pembelajaran secara umum atau mengembangkan model evaluasi berbasis digital, tetapi sedikit yang secara eksplisit menghubungkan prinsip evaluasi dengan sumber teologis Biblika secara sistematis. Bahkan penelitian evaluasi PAK sebagaimana yang diteliti Hutapea bersifat deskriptif tanpa memperluas landasan teologis yang menjadi dasar filosofis evaluasi itu (Hutapea, 2019). Sementara itu, kajian teologi Kristen secara tersirat menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Kristen harus menempatkan teks Alkitab sebagai dasar pendidikan dan pembentukan karakter, bukan sekadar *transmisi* pengetahuan, tetapi sebagai wahana pembentukan iman dan moral (Yurlina Ndruru et al., 2024). Kesenjangan ini memperlihatkan kurangnya kerangka konseptual berbasis teologis yang mampu menjawab tantangan evaluasi pembelajaran dalam konteks digital, sehingga diperlukan kajian yang melakukan konstruksi landasan biblika untuk evaluasi PAK era digital yang lebih responsif terhadap kebutuhan zaman dan keutuhan misi iman.

Topik mengenai konstruksi landasan biblika bagi evaluasi PAK di era digital menjadi relevan karena menghadirkan sumbangan konseptual dan praktis yang masih jarang disentuh dalam observasi peneliti. Selain itu batasan landasan biblika yang diuraikan peneliti kajian ini, hanya mengacu pada bagian Perjanjian Baru. Alasan peneliti mengacu landasan biblika dalam evaluasi PAK pada tataran PB dalam judul ini karena Perjanjian Baru memberikan kerangka normatif bagi praktik pengajaran dalam komunitas gereja Kristen. Di dalam Perjanjian Baru, pendidikan iman tidak hanya dipahami sebagai transmisi pengetahuan religius, tetapi sebagai proses pembentukan murid (*discipleship*) yang berpusat pada pengajaran dan teladan Yesus Kristus (Nam & Kim, 2022). Jika sebagian besar penelitian evaluasi pembelajaran lebih menitikberatkan pada aspek teknologi atau pendekatan psikometrik, kajian ini justru berangkat dari pemahaman Alkitabiah tentang pertumbuhan iman, pembentukan karakter, dan tanggung jawab pastoral, lalu mengaitkannya dengan realitas digitalisasi Pendidikan dan di sinilah letak kebaruannya. Penelitian ini tidak berhenti pada uraian teknis atau data empiris semata, tetapi berupaya membangun sintesis antara kedalaman teologis yang berakar pada basis Biblika dan strategi evaluasi berbasis teknologi digital. Dengan demikian, yang dihasilkan bukan hanya model evaluasi yang adaptif terhadap perkembangan zaman, melainkan juga kerangka reflektif-teologis yang kokoh bagi praktik evaluasi PAK. Sejauh ini,

penelitian topik PAK lebih banyak mengulas inovasi metode pembelajaran, penguatan kreativitas guru (Dyulius Thomas Bilo & Anggi Laurencia, 2025), maupun evaluasi efektivitas kurikulum (Hutapea, 2019). Namun, integrasi unsur Biblika sebagai fondasi evaluasi yang menyeluruh masih relatif minim. Kajian ini juga menempatkan evaluasi digital dalam dialog kritis dengan pendekatan evaluasi tradisional yang lebih bercorak teologis, sehingga membuka ruang perbandingan antara peluang dan tantangan keduanya. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan teori evaluasi dalam PAK secara lebih utuh dan berakar pada iman.

Itu sebabnya kebaruan yang ditawarkan peneliti dalam kajian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, penekanan pada konstruksi landasan Biblika sebagai fondasi epistemologis evaluasi pembelajaran, bukan sekadar adopsi prinsip *pedagogi* umum. Kedua, integrasi dimensi digital sebagai konteks praktik evaluasi yang baru, termasuk tantangan dan peluangnya dalam perkembangan teknologi pendidikan. Ketiga, sintesis antara teologi biblika dan pedagogi evaluasi modern untuk menghasilkan kerangka evaluasi yang bisa dipakai oleh pendidik Kristen dalam konteks daring maupun *hybrid learning*. Perbandingan topik ini dengan topik lain menunjukkan bahwa meskipun beberapa penelitian telah membahas digitalisasi pembelajaran atau inovasi metode pengajaran (Boiliu & Telaumbanua, 2022), fokus pada evaluasi sebagai proses pembentukan spiritual dan karakter dalam konteks digital masih minim. Sementara itu, banyak studi evaluasi PAK cenderung berbasis model *psikometrik* atau teknis tanpa penekanan landasan teologis yang kuat.

Rumusan pertanyaan penelitian yang dibahas dalam artikel ini bagaimana telaah biblika tentang evaluasi PAK dalam perspektif Perjanjian Baru? Kemudian seperti apa kongkrit dari rekonstruksi landasan biblika bagi evaluasi PAK di era digital? Rumusan pertanyaan penelitian itu akan menjadi fokus peneliti dalam menguraikan kajian ini. Dari rumusan pertanyaan itu memunculkan urgensi penelitian ini terhadap kebutuhan akademik dan praktis untuk menjembatani kesenjangan antara teori teologis Biblika dan praktik evaluasi digital dalam pendidikan agama Kristen. Tanpa kerangka evaluasi yang teologis, praktik evaluasi dapat cenderung teknis, *fragmentaris*, dan terlepas dari makna iman yang menjadi tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya memberikan kontribusi konseptual dan aplikatif yang dapat meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran PAK di era

digital tanpa kehilangan orientasi iman dan pembentukan karakter.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama untuk mereformulasi landasan Biblika dalam evaluasi Pendidikan Agama Kristen (PAK) di tengah konteks digital. Pilihan terhadap pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan penelitian yang berorientasi pada pendalaman makna dan konstruksi konseptual, bukan pada pengolahan data kuantitatif. Melalui studi literatur, peneliti menghimpun dan menelaah berbagai sumber ilmiah, termasuk artikel jurnal, untuk kemudian dianalisis secara kritis dan disintesis. Proses ini memungkinkan integrasi beragam temuan terdahulu guna merumuskan kerangka konseptual yang lebih komprehensif dan argumentatif. Model pendekatan seperti ini juga terlihat dalam kajian digital *religion studies*, yang memanfaatkan analisis literatur secara sistematis untuk memetakan teori dan pendekatan dalam dinamika digitalisasi agama. Hal tersebut menegaskan bahwa penelitian berbasis literatur menuntut langkah metodologis yang terstruktur dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menggabungkan sumber-sumber relevan lintas disiplin (Aisyah et al., 2025).

Pendekatan metodologis itu juga memungkinkan peneliti untuk menguraikan kerangka kerja metodologis penelitian ini yang mencakup beberapa tahapan sistematis. Pertama, penentuan kriteria inklusi dan eksklusi literatur yang relevan dengan tema evaluasi PAK, teologi Biblika, dan praktik evaluasi digital, literatur dipilih berdasarkan relevansi tematik, kualitas akademik. Kedua, penyaringan bahan pustaka melalui pencarian dalam database ilmiah untuk mencerminkan dinamika praktik digital. Ketiga, analisis konten tematik dilakukan untuk mengekstraksi prinsip-prinsip teologis dari sumber Biblika dan literatur teologi pendidikan, serta untuk mengidentifikasi gap antara kerangka evaluasi tradisional dan tuntutan digitalisasi pendidikan. Teknik analisis ini memungkinkan penggabungan pemahaman teologis dengan refleksi pendidikan untuk menawarkan sebuah sintesis metodologis yang komprehensif karena fleksibilitasnya dalam menelaah sumber primer dan sekunder (Saputro & Wijaya, 2025). Pendekatan kualitatif dengan studi literatur dipandang paling tepat untuk penelitian ini, mengingat karakter substansi yang bersifat normative-konseptual dan bukan empiris statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Problematisasi Evaluasi Pendidikan Agama Kristen di Era Digital

Perkembangan digital di bidang pendidikan telah memicu perubahan cara belajar, dari pola tatap muka yang konvensional menuju sistem pembelajaran *daring* dan model (*hybrid learning*) (Bond et al., 2018). Pergeseran ini bukan hanya soal pemanfaatan perangkat teknologi, tetapi turut memengaruhi desain *pedagogi*, pola interaksi antara guru dan peserta didik, serta sistem evaluasi yang digunakan. Integrasi teknologi informasi dalam pendidikan juga mengubah orientasi pembelajaran dari yang berpusat pada pengajar menjadi berpusat pada peserta didik. Dukungan *platform digital*, *learning management systems* (LMS), dan analitik pembelajaran berbasis data memperkuat pergeseran tersebut (Roy, 2025). Dalam model *hibrida*, ruang belajar fisik dan *virtual* dipadukan, sehingga kurikulum perlu dirancang lebih lentur dan pendekatan evaluasi harus mampu menyesuaikan diri dengan konteks yang beragam. Perubahan ini membawa konsekuensi teologis sekaligus pedagogis. Tradisi pembelajaran iman selama ini menempatkan relasi personal, keteladanan hidup, dan pembentukan komunitas sebagai unsur utama (Sembiring et al., 2023). Ketika proses belajar berpindah ke ranah *digital*, terdapat risiko bahwa dimensi spiritual dan pembentukan karakter menjadi kurang terfasilitasi jika tidak diimbangi dengan refleksi teologis yang serius dan terarah.

Selain itu, paradigma *digital* mendorong percepatan penggunaan asesmen berbasis *platform* yang menekankan efisiensi, respons cepat, dan dokumentasi otomatis. Sebagaimana hasil riset dari Siemens menunjukkan bahwa sistem digital mampu merekam aktivitas belajar, partisipasi diskusi, hingga pola interaksi mahasiswa secara real time (Siemens & Baker, 2012). Namun, dalam PAK, efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh keterlibatan digital, melainkan oleh transformasi nilai dan pertumbuhan spiritual peserta didik. *Hybrid learning* sering kali memunculkan dilema antara fleksibilitas akses dan kedalaman pembinaan iman, sebab interaksi daring tidak selalu mampu menggantikan kehadiran relasional yang menjadi inti pendidikan Kristen. Pergeseran paradigma ini menuntut evaluasi yang tidak semata teknis, melainkan reflektif, sehingga teknologi berfungsi sebagai sarana, bukan sebagai tujuan (Cunningham, 2019). Tanpa landasan teologis yang kokoh, evaluasi dalam sistem digital berisiko menjadi prosedur *administratif* yang terpisah dari visi pembentukan

iman yang menjadi mandat utama PAK.

Tantangan lain dalam evaluasi PAK pada era digital ialah kecenderungan menyempitkan makna evaluasi menjadi sekadar pengukuran kognitif dan angka-angka kuantitatif. Pengaruh paradigma positivistik dalam pendidikan modern telah melahirkan sistem asesmen yang menitikberatkan pada skor, standar performa, dan indikator terukur (Biesta, 2015). Lingkungan digital semakin menguatkan pola ini lewat kuis otomatis, penilaian berbasis *algoritma*, dan sistem pemeringkatan yang memudahkan perbandingan antar-peserta didik. Pendekatan semacam itu memang menawarkan efisiensi dan kesan objektif. Namun, dalam konteks PAK, orientasi tersebut berisiko mengesampingkan dimensi afektif dan *spiritual* yang justru menjadi pusat pembelajaran iman. Pertumbuhan rohani tidak dapat sepenuhnya diwakili oleh soal pilihan ganda atau rubrik berbasis angka, karena ia berlangsung secara dinamis, relasional, dan sangat dipengaruhi konteks kehidupan peserta didik. Jika evaluasi hanya difokuskan pada capaian akademik, maka ruang untuk refleksi pribadi, pertobatan, dan pembentukan karakter menjadi semakin terbatas.

Reduksi kuantitatif juga berdampak pada persepsi peserta didik terhadap makna belajar agama. Pendidikan agama berpotensi dipahami sebagai mata pelajaran biasa yang harus lulus ujian, bukan sebagai perjalanan transformasi iman. Studi tentang *performativity culture* dalam pendidikan menegaskan bahwa tekanan pada angka dan indikator kinerja dapat menggeser orientasi pendidikan dari makna ke pencapaian statistik (Ball, 2012). Dalam konteks digital, *dashboard* performa dan grafik capaian mempertegas orientasi tersebut. Akibatnya, guru PAK dapat terjebak pada penyederhanaan indikator keberhasilan yang lebih mudah diukur secara digital daripada menilai perubahan sikap dan integritas spiritual. Di sinilah muncul kebutuhan untuk merekonstruksi evaluasi yang mengintegrasikan dimensi *kognitif*, *afektif*, dan *spiritual* secara seimbang.

Ketegangan utama dalam evaluasi PAK pada era digital muncul dari hubungan yang tidak selalu selaras antara asesmen berbasis data dan realitas pertumbuhan iman. Dalam konteks pendidikan yang dipengaruhi budaya big data, informasi kuantitatif dijadikan pijakan utama dalam pengambilan keputusan pedagogis (Li & Xu, 2023). Aktivitas belajar yang terekam, tingkat kehadiran, partisipasi di *platform*, hingga nilai ujian diperlakukan sebagai indikator objektif perkembangan peserta didik. Namun demikian, dinamika pertumbuhan

iman tidak selalu tercermin dalam angka-angka tersebut. Aspek spiritual seperti kedalaman perenungan, integritas moral, serta kesadaran akan panggilan Allah tidak mudah diterjemahkan ke dalam parameter digital (Ashlin-Mayo, 2019). Ketika evaluasi terlalu bergantung pada data terukur, iman berisiko direduksi menjadi sekadar perilaku yang dapat diamati dan dicatat sistem, padahal spiritualitas Kristen menyangkut relasi personal dengan Allah dan keterlibatan dalam komunitas iman. Di sisi lain, pendekatan berbasis data sering diasumsikan netral, seolah teknologi tidak membawa perspektif tertentu. Padahal, *algoritma* dan sistem evaluasi dibangun di atas asumsi epistemologis yang perlu ditelaah secara kritis. Dalam kerangka PAK, asumsi tersebut harus diuji dalam terang teologi. Jika pertumbuhan iman dipahami sebagai karya Roh Kudus dalam diri individu dan persekutuan, maka evaluasi tidak mungkin sepenuhnya ditentukan oleh instrumen teknis. Situasi ini menuntut model evaluasi yang dialogis dan reflektif. Data digital tetap dapat dimanfaatkan, tetapi sebagai sarana pendukung, bukan tolok ukur final keberhasilan. Karena itu, evaluasi PAK di era digital perlu mengupayakan keseimbangan antara tanggung jawab akademik dan pembentukan spiritual, sehingga teknologi berfungsi melayani proses pastoral dan relasional, bukan menggantikannya.

Telaah Biblika tentang Evaluasi PAK dalam Perspektif Perjanjian Baru

Dalam kerangka Perjanjian Baru, evaluasi tidak dipahami sebagai sekadar pengujian kemampuan intelektual, tetapi sebagai penilaian atas keaslian iman yang tampak dalam kehidupan nyata. Ajaran Yesus menunjukkan bahwa keberhasilan rohani tidak ditentukan oleh penguasaan hukum Taurat atau kefasihan berbicara tentang agama, melainkan oleh buah kehidupan yang mencerminkan ketaatan kepada kehendak Allah (Stack, 2024). Dalam khotbah di bukit, Ia menyatakan bahwa pohon dikenali dari buahnya (Mat. 7:16–20), sebuah gambaran evaluatif yang mengaitkan kondisi batin dengan tindakan konkret (Silalahi, 2022). Prinsip tersebut menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan iman bersifat menyeluruh dan tidak terpisah antara keyakinan dan perbuatan. Dalam konteks PAK, hal ini berarti penilaian perlu memperhatikan keselarasan antara pengakuan iman dan praktik hidup sehari-hari. Evaluasi tidak dimaksudkan untuk menghakimi, melainkan untuk meneguhkan kualitas relasi dengan Kristus sebagai sumber pertumbuhan rohani. Yesus juga kerap memakai pendekatan

dialogis dan naratif dalam menilai pemahaman para murid. Pertanyaan seperti “Menurut kamu, siapakah Aku ini?” (Mat. 16:15) bukan hanya tes pengetahuan, tetapi undangan untuk mengungkap kedalaman pengenalan pribadi terhadap-Nya. Dalam bahasa Yunani ayat ini berbunyi: “Hymeis de tina me legete einai?” Kata hymeis (“kamu”) ditempatkan di awal kalimat untuk memberi penekanan kontras antara pendapat orang banyak dan pengakuan pribadi para murid. Sementara kerja legete berada dalam bentuk present active indicative yang menandakan tindakan yang sedang berlangsung atau pengakuan yang aktif. Dengan demikian, pertanyaan Yesus tidak hanya meminta jawaban teoretis, melainkan menuntut pengakuan iman yang hidup dan aktual. Dengan demikian, ayat ini memberikan landasan biblikal bahwa evaluasi Pendidikan Agama Kristen seharusnya tidak hanya mengukur pengetahuan teologis siswa, tetapi juga sejauh mana mereka mengenal, mengakui, dan menghidupi iman kepada Kristus dalam kehidupan nyata. Cara mengajar Yesus bersifat reflektif dan transformatif, di mana evaluasi berlangsung melalui percakapan, perumpamaan, dan perjumpaan yang menyentuh keberadaan terdalam manusia (Hartono, 2025). Model ini tetap relevan bagi PAK di era digital. Ia mengingatkan bahwa autentisitas iman tidak dapat diukur hanya dengan soal pilihan ganda atau angka statistik. Keaslian iman bertumbuh dari respons pribadi terhadap pernyataan Allah dan diwujudkan dalam praktik kasih. Karena itu, paradigma evaluasi yang berakar pada pengajaran Yesus menempatkan perubahan hidup sebagai tolok ukur utama keberhasilan pendidikan iman.

Pengajaran Yesus juga menyingkap dimensi eskatologis evaluasi. Dalam berbagai perumpamaan tentang penghakiman (Mat. 25:31-46), Yesus menekankan bahwa ukuran akhir kehidupan manusia adalah kasih yang diwujudkan dalam tindakan konkret terhadap sesama (Hendriks et al., 2022). Evaluasi dalam kerangka ini bersifat partisipatif dan etis. Teologi Perjanjian Baru menafsirkan teks-teks tersebut sebagai ekspresi integrasi iman dan perbuatan, bukan dualisme antara keduanya. Oleh karena itu, dalam PAK, evaluasi tidak hanya memeriksa pemahaman doktrinal, tetapi juga komitmen etis dan solidaritas sosial. Dalam konteks digital, di mana interaksi sering bersifat virtual dan terfragmentasi, prinsip evaluasi eskatologis ini menantang pendidik untuk merancang asesmen yang mendorong praktik kasih nyata. Evaluasi yang berakar pada pengajaran Yesus mengingatkan bahwa iman yang otentik selalu teruji dalam relasi dan tindakan, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada

ranah konseptual, melainkan berbuah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tradisi para rasul, evaluasi dipandang sebagai unsur penting dalam proses pemuridan dan pembentukan kehidupan bersama. Surat-surat Paulus menunjukkan bahwa kematangan iman jemaat dinilai melalui sikap setia, praktik kasih, dan kesatuan hidup di dalam Kristus (De Villiers, 2014). Penilaian semacam ini tidak diarahkan untuk membangun tingkatan spiritual antar individu, melainkan untuk memperkuat dan menumbuhkan tubuh Kristus secara bersama-sama. Gagasan membangun atau *oikodome* dalam teologi Paulus menegaskan bahwa evaluasi memiliki tujuan yang bersifat membangun, bukan menghakimi, serta berakar pada kehidupan komunitas. Dalam konteks PAK, prinsip ini mengarah pada model evaluasi yang mendorong refleksi bersama, dialog iman, dan pertumbuhan komunal. Di tengah perkembangan digital, pendekatan komunitarian ini tetap relevan dan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk praktik, seperti forum *refleksi daring*, pelayanan kolaboratif, serta asesmen berbasis komunitas yang menekankan tanggung jawab dan keterlibatan bersama.

Kemudian dalam konteks pemuridan, Paulus menilai jemaat bukan hanya dari pengetahuan teologis, tetapi dari kesetiaan dalam penderitaan dan ketekunan dalam kasih (2 Tes. 1:3-4). Formasi spiritual dalam komunitas Kristen menunjukkan bahwa pertumbuhan iman terjadi melalui praktik reflektif, akuntabilitas, dan pendampingan (Helland, 2005). Dengan demikian, evaluasi PAK dalam perspektif pemuridan harus mencakup dimensi proses, bukan hanya hasil akhir. Ketika diterapkan dalam konteks digital, evaluasi dapat memanfaatkan teknologi untuk dokumentasi perkembangan spiritual melalui refleksi, *mentoring daring*, dan asesmen berbasis proyek pelayanan. Namun, teknologi tetap harus ditempatkan sebagai sarana yang mendukung relasi, bukan menggantikannya. Evaluasi sebagai bagian dari pemuridan mengandaikan keterlibatan komunitas dan keterbukaan terhadap karya Roh Kudus dalam membentuk karakter peserta didik.

Rekonstruksi Landasan Biblikal bagi Evaluasi PAK di Era Digital

Rekonstruksi dasar biblikal bagi evaluasi Pendidikan Agama Kristen di tengah perkembangan digital sebaiknya diawali dari kesadaran teologis bahwa evaluasi merupakan bagian dari keterlibatan dalam pedagogi Allah sendiri. Dalam kesaksian Kitab Suci, Allah

tampil sebagai Pribadi yang mendidik umat-Nya melalui proses pengajaran, pengujian, pembentukan, dan pemurnian (Vasile, 2024). Dengan demikian, evaluasi dalam perspektif ilahi tidak berhenti pada dimensi penghakiman, tetapi berfungsi sebagai proses pembinaan yang menuntun umat kepada pertobatan dan pertumbuhan menuju kedewasaan rohani. Teologi Perjanjian Baru memperlihatkan bahwa disiplin dan ujian iman dipahami sebagai wujud kasih Allah yang membentuk karakter orang percaya (Ibr. 12:5–11). Dalam ranah teologi pendidikan, gagasan divine pedagogy menegaskan bahwa pendidikan Kristen berakar pada karya Allah yang terus bekerja membimbing manusia ke arah keserupaan dengan Kristus (Situmorang, 2021). Atas dasar itulah, evaluasi dalam PAK tidak tepat dipersempit menjadi prosedur administratif belaka. Ia merupakan tindakan reflektif yang mengambil bagian dalam karya formasi Allah atas kehidupan peserta didik. Dalam kerangka ini, guru PAK dipahami sebagai mitra Allah yang menolong peserta didik merefleksikan perjalanan iman mereka di bawah terang firman dan karya Roh Kudus.

Evaluasi teologis harus berorientasi pada karakter dan transformasi, bukan sekadar pada penguasaan konten ajar. Dalam pengajaran Yesus, autentisitas iman diukur melalui buah kehidupan, bukan retorika religius (Mat. 7:16-20). Prinsip ini menegaskan bahwa indikator keberhasilan pendidikan iman adalah perubahan karakter yang konkret dan konsisten (Husain et al., 2021). Perjanjian Baru menunjukkan bahwa iman dan perbuatan tidak dipisahkan, melainkan dipahami sebagai kesatuan eksistensial. Dalam era digital, kecenderungan evaluasi berbasis kuantifikasi perlu direkonstruksi agar tetap menempatkan transformasi spiritualitas dan integritas moral sebagai indikator utama. Hal ini menuntut perancangan asesmen yang mendorong refleksi diri, komitmen etis, dan praktik kasih, bukan hanya pencapaian skor. Dengan demikian, evaluasi PAK menjadi sarana pembentukan karakter Kristiani yang menyeluruh, sekaligus menjaga relevansinya dalam dinamika teknologi pendidikan kontemporer. Konstruksi evaluasi PAK di era digital juga harus memperhatikan dimensi antropologis yang mendasar, yakni pemahaman bahwa manusia diciptakan sebagai *Imago Dei*. Dalam teologi Kristen, *Imago Dei* tidak hanya merujuk pada kapasitas rasional, tetapi pada relasi, tanggung jawab moral, dan panggilan partisipatif dalam karya Allah (Yosef, 2024). Oleh karena itu, peserta didik tidak dapat direduksi menjadi entitas data yang dianalisis melalui *algoritma* atau grafik performa. Era big data dalam pendidikan memang menyediakan

kemudahan pemantauan perkembangan akademik, tetapi berisiko mengobjektifikasi peserta didik sebagai angka statistik (Williamson, 2017). Rekonstruksi biblika menolak *reduksionisme* tersebut dengan menegaskan martabat personal manusia sebagai subjek relasional yang memiliki kebebasan, tanggung jawab, dan potensi pertumbuhan rohani.

Dalam kerangka *Imago Dei*, evaluasi harus menghormati keunikan personal dan perjalanan iman setiap individu. Pertumbuhan spiritual tidak selalu linear atau terukur secara kuantitatif. Proses pergumulan, pertobatan, dan pematangan iman sering berlangsung dalam dinamika yang kompleks dan personal. Teologi antropologis menekankan bahwa manusia dipanggil untuk merespons anugerah Allah secara sadar dan bebas. Oleh karena itu, evaluasi PAK di era digital perlu dirancang dengan pendekatan personal dan reflektif, misalnya melalui *mentoring daring*, atau asesmen berbasis proyek pelayanan. Teknologi dapat membantu dokumentasi perkembangan, tetapi tidak boleh menggantikan dimensi relasional dan pastoral yang menghargai peserta didik sebagai pribadi yang bermartabat (Hellen Lae, 2025). Dengan demikian, evaluasi tidak menjadi proses mekanis, melainkan dialog antara pendidik dan peserta didik dalam kerangka penghormatan terhadap citra Allah dalam diri manusia.

Rekonstruksi evaluasi PAK menegaskan bahwa iman tidak dijalani secara terpisah dan privat, tetapi bertumbuh dalam kehidupan persekutuan gereja. Dalam pemikiran Paulus, kematangan rohani selalu ditempatkan dalam kerangka tubuh Kristus yang saling melengkapi dan membangun satu sama lain (1 Kor. 12; Ef. 4:11-16). Gagasan oikodome menunjukkan bahwa setiap anggota memiliki kontribusi nyata bagi pertumbuhan bersama komunitas. Karena itu, evaluasi PAK idealnya dirancang sebagai proses yang dialogis dan melibatkan partisipasi aktif, bukan hubungan satu arah antara guru dan peserta didik. Di ruang digital, prinsip ini dapat diwujudkan melalui refleksi daring, percakapan kelompok, serta penilaian kolaboratif yang menumbuhkan tanggung jawab bersama. Evaluasi menjadi wadah berbagi dan memperdalam iman secara kolektif, bukan kompetisi yang memisahkan individu. Memahami evaluasi sebagai praktik eklesial juga berarti bahwa tolok ukur keberhasilannya tidak terbatas pada capaian akademik, tetapi mencakup nilai-nilai Kerajaan Allah yang dihidupi dalam komunitas (Volf, 2000). Tantangan era digital seperti fragmentasi dan kecenderungan individualisme menuntut pendekatan evaluasi yang justru memperkuat

solidaritas, dialog, dan akuntabilitas rohani. Dengan pendekatan ini, evaluasi tidak sekadar prosedur teknis, melainkan tindakan gerejawi yang membangun kesatuan dan kedewasaan iman. Integrasi teknologi dengan semangat komunitarian menjaga agar proses penilaian tetap selaras dengan visi gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, bertumbuh, dan saling mengasihi.

Model Evaluasi PAK Berbasis Konstruksi Biblika

Model konseptual evaluasi PAK yang berangkat dari konstruksi biblika perlu disusun sebagai kerangka yang menyatukan dua sisi sekaligus, dimensi teologis yang normatif dan dimensi pedagogis yang kontekstual. Titik tolaknya adalah keyakinan bahwa evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur capaian belajar, tetapi merupakan bagian dari praktik iman yang mengajak refleksi dan membawa perubahan hidup. Dalam kerangka teologi pendidikan, pendidikan Kristen dipahami sebagai keterlibatan dalam karya Allah yang terus membentuk manusia menuju keserupaan dengan Kristus (Norsworthy, 2024). Karena itu, perumusan model evaluasi harus bertumpu pada visi teologis mengenai tujuan akhir pendidikan, yakni transformasi kehidupan. Secara konseptual, model ini dapat dijabarkan ke dalam tiga ranah yang saling terkait. Pertama, fondasi biblika sebagai sumber normatif yang memberi arah dan batas nilai. Kedua, prinsip-prinsip teologis yang lahir dari refleksi hermeneutis atas teks dan tradisi iman. Ketiga, praktik evaluasi sebagai wujud implementasi dalam konteks digital yang aktual. Ketiganya tidak berjalan sendiri-sendiri, melainkan membentuk hubungan yang dinamis dan timbal balik. Fondasi Kitab Suci menegaskan orientasi normatif, refleksi teologis merumuskan kerangka berpikir yang sistematis, dan praksis evaluatif di ruang digital menjadi medan konkret untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam realitas pendidikan masa kini.

Dalam pengembangannya, model konseptual ini juga menempatkan dimensi karakter, relasionalitas, dan komunitas sebagai indikator utama evaluasi. Dengan demikian, kerangka ini melampaui pendekatan *positivistik* yang menekankan kuantifikasi capaian akademik. Evaluasi berbasis konstruksi biblika menekankan indikator autentisitas iman yang terwujud dalam perubahan sikap, integritas moral, dan partisipasi dalam komunitas iman. Perjanjian Baru sudah menunjukkan bahwa iman yang sejati selalu terintegrasi dengan praksis kehidupan (Sitompul, 2020). Oleh sebab itu, skema konseptual evaluasi PAK perlu

mengakomodasi instrumen yang bersifat reflektif dan dialogis, seperti portofolio rohani, asesmen berbasis proyek pelayanan, serta evaluasi partisipatif dalam komunitas digital. Kerangka ini tidak menolak teknologi, tetapi menempatkannya sebagai sarana yang melayani tujuan teologis. Dengan struktur tersebut, evaluasi PAK di era digital tetap setia pada akar biblika sekaligus responsif terhadap perkembangan pedagogi kontemporer.

Relasi antara teks Kitab Suci, prinsip teologis, dan praktik evaluasi berbasis digital dalam model ini dipahami sebagai proses yang bersifat hermeneutis sekaligus dinamis. Alkitab menjadi sumber normatif yang menghadirkan kisah, gambaran, dan pola pendidikan Allah bagi umat-Nya. Namun, teks tersebut tidak diterapkan secara langsung dan harfiah ke dalam sistem evaluasi, melainkan terlebih dahulu melalui pergumulan teologis yang memperhatikan latar historis serta kebutuhan konteks masa kini. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan bahwa Kitab Suci perlu ditafsirkan secara kontekstual dan dalam kebersamaan komunitas agar tetap relevan bagi praktik gereja kontemporer (Maranatha, 2024). Dari proses penafsiran tersebut, dirumuskan prinsip-prinsip teologis seperti pembentukan karakter, pertumbuhan dalam persekutuan, dan keterlibatan dalam misi Allah. Prinsip inilah yang kemudian diwujudkan dalam rancangan evaluasi digital yang membuka ruang fleksibilitas, interaksi, serta dialog yang bermakna. Dengan kerangka demikian, evaluasi digital tidak dipahami sebagai wilayah teknis yang terpisah dari refleksi iman, melainkan sebagai perwujudan nyata dari teologi yang dijalankan dalam kehidupan pendidikan Kristen sehari-hari.

Integrasi ini menuntut kesadaran kritis terhadap logika teknologi digital yang cenderung berorientasi pada data dan efisiensi. Pendidikan digital sering kali digerakkan oleh analitik pembelajaran, algoritma, dan sistem manajemen pembelajaran yang menekankan performa terukur (Sciarrone, 2018). Dalam model konseptual berbasis rekonstruksi biblika, praktik evaluasi digital harus ditundukkan pada prinsip teologis yang lebih mendasar, bukan sebaliknya. Artinya, penggunaan *learning analytics*, *rubrik daring*, atau *platform asesmen* digital perlu dirancang agar mendukung refleksi spiritual dan pembentukan karakter, bukan sekadar menghasilkan skor statistik. Di sinilah relasi antara teks, teologi, dan teknologi diuji secara kritis. Teks Alkitab memberikan visi antropologis tentang manusia sebagai pribadi relasional, prinsip teologis merumuskan nilai dan arah pembentukan, sementara teknologi

menjadi alat yang diseleksi dan diadaptasi sesuai visi tersebut. Model ini menolak determinisme teknologi dan menegaskan primasi teologi dalam merancang evaluasi.

Pada akhirnya, relasi antara teks Alkitab, prinsip teologis, dan praktik evaluasi digital membentuk suatu kerangka konseptual yang dialogis dan terbuka terhadap pembaruan. Evaluasi tidak dipahami sebagai tahap akhir pembelajaran, melainkan sebagai proses reflektif berkelanjutan yang menolong peserta didik menafsirkan pengalaman belajarnya dalam terang firman. Dalam konteks komunitas iman, proses ini berlangsung secara eklesial dan partisipatif. *Platform* digital dapat menjadi ruang pertemuan di mana peserta didik dan pendidik saling memberi umpan balik dalam semangat membangun tubuh Kristus. Dengan demikian, model konseptual evaluasi PAK berbasis rekonstruksi biblikal menghadirkan sintesis antara kesetiaan pada teks, ketajaman refleksi teologis, dan kreativitas *pedagogis digital*. Kerangka ini tidak hanya menjawab tantangan era digital, tetapi juga menegaskan kembali identitas evaluasi sebagai praktik iman yang membentuk manusia secara utuh dalam relasi dengan Allah dan sesama.

KESIMPULAN

Temuan kajian ini menekankan bahwa evaluasi Pendidikan Agama Kristen pada konteks digital tidak lagi memadai jika dipandang hanya sebagai perangkat teknis untuk menilai aspek kognitif. Evaluasi perlu ditata ulang secara teologis dengan berpijak pada fondasi biblikal yang kuat. Hasil kajian memperlihatkan bahwa dalam perspektif Kitab Suci, evaluasi berakar pada pedagogi Allah yang membentuk, membangun relasi, dan membawa perubahan hidup. Karena itu, evaluasi tidak berhenti pada konfirmasi penguasaan materi, tetapi menjadi bagian dari proses pembinaan iman. Dalam Perjanjian Baru, keaslian iman tercermin melalui buah kehidupan, pertumbuhan karakter, serta keterlibatan dalam persekutuan orang percaya. Berdasarkan pemahaman ini, model evaluasi PAK yang direkonstruksi secara biblikal menempatkan pembentukan karakter, refleksi diri yang sadar, dan dimensi eklesial sebagai titik sentral. Pemanfaatan teknologi digital tetap diakomodasi, namun dilakukan secara kritis dan selektif agar tetap selaras dengan tujuan transformasi iman.

Era digital menghadirkan peluang sekaligus risiko. Pemanfaatan *platform daring*, *learning analytics*, dan asesmen berbasis data dapat memperluas akses dan efektivitas

pembelajaran, tetapi berpotensi mereduksi peserta didik menjadi sekadar data kuantitatif. Oleh karena itu, rekonstruksi landasan biblika menegaskan dimensi antropologis bahwa manusia adalah *Imago Dei* yang bermartabat dan relasional, sehingga evaluasi harus menghormati keunikan personal dan dinamika pertumbuhan iman yang tidak selalu terukur secara statistik. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti merekomendasikan perlunya dilakukan kajian lanjutan pengembangan instrumen evaluasi PAK berbasis digital yang secara empiris mengintegrasikan indikator transformasi karakter dan partisipasi komunitas. Dengan demikian, rekonstruksi ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berkontribusi nyata pada praksis evaluasi PAK yang setia pada Alkitab dan relevan bagi konteks digital kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Umirzakova, S., Mujtaba, G., Amin, M. S., & Whangbo, T. (2023). Education 5.0: requirements, enabling technologies, and future directions. *ArXiv Preprint ArXiv:2307.15846*.
- Aisyah, L. S., Hidayatullah, R., & Nisa, M. K. (2025). Religion Studies In The Digital Age: Mapping Theories, Methodologies, And Approaches In Digital Religion Studies. *ILMU USHULUDDIN*, 11(2), 131–155. <https://doi.org/10.15408/iu.v11i2.44876>
- Ashlin-Mayo, B. (2019). Ecologies of Faith in a Digital Age: Spiritual Growth through Online Education. *International Journal of Christianity & Education*. <https://doi.org/10.1177/2056997118822963>
- Ball, S. J. (2012). *Global Education Inc.: New policy networks and the neoliberal imaginary*. routledge.
- Biesta, G. (2015). What is Education For? On Good Education, Teacher Judgement, and Educational Professionalism. *European Journal of Education*, 50(1), 75–87. <https://doi.org/10.1111/ejed.12109>
- Boiliu, E. R., & Telaumbanua, S. (2022). Inovasi Pembelajaran Digital dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Suatu Analisis Pendidikan Agama Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 90–100. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.242>
- Bond, M., Marín, V. I., Dolch, C., Bedenlier, S., & Zawacki-Richter, O. (2018). Digital

- transformation in German higher education: student and teacher perceptions and usage of digital media. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 15(1), 48. <https://doi.org/10.1186/s41239-018-0130-1>
- Cornelius, E. M. (2026). Understanding the 'identity of the righteous' in the Sermon on the Mount. *In Die Skriflig/In Luce Verbi*, 60(3). <https://doi.org/10.4102/IDS.v60i3.3205>
- Cunningham, A. (2019). Envisioning Christian presence and practice in online teaching contexts. *International Journal of Christianity and English Language Teaching.*, 6(4), 3–19.
- De Villiers, P. (2014). Transformation in love in Paul's letter to the Galatians. *Acta Theologica*, 33(2), 143. <https://doi.org/10.4314/actat.v33i2S.8>
- Dyulius Thomas Bilo, & Anggi Laurencia. (2025). Analisis Efektivitas Program Pendidikan Agama Kristen terhadap Kualitas Pembelajaran di Kelas. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 3(4), 39–52. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v3i4.591>
- Hartono, T. (2025). Tipologi Yesus Selaku Guru Transformator berdasarkan Perspektif Injil Matius. *Jurnal Salvation*, 5(1), 20–27. <https://doi.org/10.56175/salvation.v5i1.38>
- Helland, C. (2005). Online Religion As Lived Religion. Methodological Issues In The Study Of Religious Participation On The Internet. *Heidelberg Journal of Religions on the Internet*, 1(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.11588/rel.2005.1.380>
- Hellen Lae, Y. (2025). Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective. *Journal Didaskalia*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v8i1.480>
- Hendriks, A. C., Hutagalung, S. B., & Najoran, J. C. (2022). Eudaimonism: Juxtaposition to the Concept of the Last Judgment on Matthew 25:31-46. *Jurnal Jaffray*, 20(2), 144. <https://doi.org/10.25278/jj.v20i2.661>
- Husain, H., Sembiring, L. A., & Simon, S. (2021). Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru pada Pendidikan Kristiani Masa Kini. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Hutapea, R. H. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 1(1), 18–30.

- Li, X., & Xu, Y. (2023). Evidence based Teaching: changes in teaching decisions in the era of big data. *Proceedings of the 2023 International Conference on Information Education and Artificial Intelligence*, 89–94. <https://doi.org/10.1145/3660043.3660059>
- Maranatha, C. A. (2024). Penafsiran Alkitab yang Dinamis. *RERUM: Journal of Biblical Practice*, 4(2), 138–155. <https://doi.org/10.55076/rerum.v4i2.339>
- Nam, S. I., & Kim, B. C. (2022). A Exploratory Study of the Educational View of Jesus. *Korean Association For Learner-Centered Curriculum And Instruction*, 22(14), 89–112. <https://doi.org/10.22251/jlcci.2022.22.14.89>
- Norsworthy, B. E. (2024). Understanding Humans as imago Dei: Implications for Curriculum and Pedagogical Choices. *International Christian Community of Teacher Educators Journal*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.55221/1932-7846.1331>
- Roy, S. (2025). The Digital Shift In Education: Opportunities And Challenges For Educators. *The Social Science Review A Multidisciplinary Journal*, 4(Special), 60–63. <https://doi.org/10.70096/tssr.250307011>
- Saputro, A. D., & Wijaya, H. (2025). An Analysis of Online Learning Method Design for Theological Education in the Digital Age: A Systematic Literature Review Approach. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(2), 454–468.
- Sciarrone, F. (2018). Machine Learning and Learning Analytics: Integrating Data with Learning. *2018 17th International Conference on Information Technology Based Higher Education and Training (ITHET)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ITHET.2018.8424780>
- Sembiring, L. A., Yulianto, A. T., & Simon, S. (2023). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Murid Distabilitas. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 12(2), 153–170. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.149>
- Siemens, G., & Baker, R. S. J. d. (2012). Learning analytics and educational data mining. *Proceedings of the 2nd International Conference on Learning Analytics and Knowledge*, 252–254. <https://doi.org/10.1145/2330601.2330661>
- Silalahi, H. (2022). Dimensi Soteriologi Kata Poieō dalam Matius 7:21. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 7(1), 411–428.

<https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.907>

- Sitompul, A. (2020). Correlation And Integration Between Faith, Knowledge And Behavior. *Proceedings of the Proceedings of the 1st International Conference of Global Education and Society Science, ICOGESS 2019,14 March, Medan, North Sumatera, Indonesia*. <https://doi.org/10.4108/eai.14-3-2019.2291963>
- Situmorang, M. N. (2021). Pendidikan Kristen dan Karakter. *JURNAL KADESI*, 3(2), 28–50. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.2>
- Stack, J. (2024). A Character of Righteous Integrity in Light of God's Reign: The Spirituality of Jesus According to Matthew. *Religions*, 15(8), 883. <https://doi.org/10.3390/rel15080883>
- Sudarso, Y., Ghungnga, N. R., Neonisa, E. Y., Boymau, Y., & Pa, H. D. B. (2025). Peran Evaluasi dalam Meningkatkan Standar Pendidikan di Era Digital. *Sabar: Jurnal Pendidikan Agama Kristen Dan Katolik*, 2(3), 63–78.
- Vasile, A. (2024). God Educator of the Jewish People: Old Testament Aspects. *Jurnalul Libertății de Conștiință*, 12(2), 141–153. <https://doi.org/10.20944/preprints202501.0950.v1>
- Volf, M. (2000). After our likeness: The church as the image of the trinity. *Pro Ecclesia*, 9(1), 112–114.
- Williamson, B. (2017). *Big data in education: The digital future of learning, policy and practice*. SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781529714920>
- Yosef, H. B. (2024). Man as the Perfect Image of God in Biblical Perspective. *Indonesian Journal of Christian Education and Theology*, 3(2), 83–92. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v3i2.9374>
- Yurlina Ndruru, Andreas Teko, & Sandra Rosiana Tapilaha. (2024). Teologi Pendidikan Agama Kristen: Fondasi Dan Implikasi Untuk Pendidikan Modern. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 2(2), 167–176. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i2.270>